

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERORIENTASI *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* HOTS DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DUNIA KERJA DI SMK IBNU KHALDUN****Widya**

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Email: widyaaa2115@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata kunci: Implementasi <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS), Pembelajaran Animasi, Guru Animasi</p>	<p>Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi lingkungan kerja yang terus berubah, khususnya dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan tentang implementasi HOTS di SMK dan bagaimana hal ini dapat membantu siswa menghadapi lingkungan kerja yang semakin kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada observasi dan wawancara langsung dengan guru di SMK Ibnu Khaldun Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi HOTS di SMK Ibnu Khaldun Cirebon melibatkan strategi pembelajaran yang mencakup penggunaan teknologi, proyek berbasis pembelajaran, diskusi kelompok, dan simulasi kerja. Temuan ini menggambarkan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam kurikulum SMK. Kesimpulannya, implementasi HOTS di SMK bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan untuk berhasil dalam dunia kerja yang dinamis. Meskipun tantangan ada, upaya bersama dari pemerintah, sekolah, guru, dan siswa diperlukan untuk menciptakan generasi siap pakai dalam menghadapi tantangan dunia kerja.</p>
<p>Keywords: <i>Implementation of higher-order thinking Skills (HOTS), Fashion Learning, and Fashion Teachers</i></p>	<p>ABSTRACT <i>Education in Vocational High Schools (SMK) aims to prepare students for the ever-changing work environment, especially in the era of globalization and technological advancement. This study aims to identify knowledge gaps about the implementation of HOTS in vocational schools and how this can help students deal with increasingly complex work environments. This study used a qualitative approach that focused on observation and direct interviews with teachers at SMK Ibnu Khaldun Cirebon. The results showed that the implementation of HOTS at SMK Ibnu Khaldun Cirebon involves learning strategies that include the use of technology, learning-based projects, group discussions, and work simulations. These findings illustrate the importance of developing higher-order thinking skills in the vocational curriculum. In conclusion, the implementation of HOTS in SMK is not only about knowledge transfer but also about developing critical and creative thinking skills needed to</i></p>

succeed in a dynamic world of work. Despite the challenges, a concerted effort from governments, schools, teachers, and students is needed to create a ready-made generation to face the challenges of the world of work.

*Author: Widya

Email: widyaaa2115@gmail.com

Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menekankan kebutuhan mempersiapkan siswa untuk lingkungan kerja yang terus berubah. Dalam era saat ini globalisasi dan kemajuan teknologi, sangat penting bagi pendidikan untuk memberikan siswa dengan lebih dari sekedar pengetahuan teoritis sebaliknya, mereka juga harus diajarkan keterampilan berpikir urutan tinggi, atau HOTS (DARMADI & Pd, 2019; Rahmadani et al., 2023; Riza & Yoto, 2023). Saat ini, keterampilan berpikir kritis seperti analisis, sintesis, dan evaluasi menjadi semakin penting di dunia kerja. Orientasi pendidikan ke arah HOTS telah menjadi fokus utama reformasi pendidikan di banyak negara. Tetapi penting untuk diingat bahwa implementasi HOTS di tingkat SMK masih membutuhkan perbaikan dan inovasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mengenai implementasi pembelajaran berorientasi HOTS di SMK dan bagaimana kesenjangan ini dapat membantu siswa menangani lingkungan kerja yang semakin kompleks.

Pengembangan pembelajaran yang berfokus pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah sebuah inisiatif yang telah dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil akhir pendidikan. Pendekatan pembelajaran berorientasi HOTS ini sesuai dengan arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018, yang telah menggabungkan Penguatan Pendidikan Karakter dengan pembelajaran yang menekankan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Kemampuan berpikir dalam skala tinggi mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif, logis, dan metakognitif, serta kemampuan untuk memecahkan masalah, berargumentasi, dan membuat keputusan. Menurut King, kemampuan berpikir dalam skala tinggi termasuk berpikir kritis, logis, reflektif, dan metakognitif (Wahyuningsih et al., 2019) (Fanani, 2018). Tujuan utama Dari pembelajaran HOTS Meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi adalah tujuan utama dari *High Order Thinking Skills*. Ini terutama berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dengan menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah, dan membuat keputusan dalam situasi yang kompleks (Siregar & Nasution, 2019) (Beddu, 2019) (Dinni, 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I Made Wena tentang “Pembelajaran Berorientasi Hots (Higher Order Thinking Skill) Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk

Mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045” (Wena, 2020). Memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terletak pada objek penelitian yang dilakukan. Maka penelitian ini dilakukan agar bisa digunakan sebagai dasar untuk diberbagai konteks pendidikan.

Penelitian Ini Memiliki Dua Tujuan Utama. Tujuan Utama Pertama, Menganalisis Implementasi Higher Order Thinking Skills (Hots) Dalam Pembelajaran Animasi Smk Ibnu Khaldun. Kedua, Menganalisis Hambatan Dan Solusi Guru Animasi Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Animasi Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) SMK Ibnu Khaldun Cirebon. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan tentang implementasi HOTS di berbagai konteks pendidikan atau tingkatan sekolah lainnya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) diterapkan dalam pembelajaran animasi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada observasi dan wawancara langsung dengan guru di SMK Ibnu Khaldun Cirebon (Jaya, 2020) (Sugiyono, 2021) (Sugiyono, 2018).

Selama wawancara berlangsung, observasi dilakukan di ruang kelas. Pengamat akan mencatat secara sistematis bagaimana guru memasukkan HOTS ke dalam materi pelajaran Animasi. Kami juga melakukan wawancara langsung dengan guru untuk mengetahui pendapat mereka tentang tantangan dan solusi untuk menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Pemantauan interaksi guru-siswa, strategi pembelajaran, dan aktivitas siswa selama pembelajaran adalah semua bagian dari prosedur observasi. Fokus wawancara akan terfokus pada metode pengajaran HOTS yang digunakan guru, tantangan yang mereka hadapi, dan solusi yang mereka tawarkan.

Dengan menggunakan observasi dan wawancara, data akan dikumpulkan untuk memberikan gambaran mendalam tentang metode pembelajaran Animasi yang didasarkan pada HOTS di SMK Ibnu Khaldun Cirebon. Analisis menyeluruh dari data ini akan menemukan pola dan temuan penting yang dapat membantu meningkatkan penerapan HOTS dalam kurikulum SMK tersebut. Keterampilan berpikir tingkat tinggi juga dikenal sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, berkreasi, dan mampu memecahkan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I Made Wena menemukan hasil penelitian tentang impian Indonesia Emas 2045 yang merupakan cita-cita besar bangsa Indonesia untuk menjadi negara unggul dan mandiri dalam mengatasi berbagai persoalan klasik. Generasi Indonesia Emas diartikan sebagai kualitas bangsa Indonesia pada tahun 2045, dan impian tersebut mencakup sumber daya manusia unggul, masyarakat yang pluralis dan religius, Indonesia sebagai pusat pendidikan dan teknologi dunia, bebas dari korupsi, infrastruktur merata, negara yang mandiri dan

berpengaruh di Asia Pasifik, serta menjadi barometer pertumbuhan ekonomi dunia (Wena, 2020). Penelitian sebelumnya memberikan konsep tentang pembelajaran berorientasi HOTS, namun perlu dicari pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi praktisnya di berbagai tingkatan pendidikan. Bagaimana sekolah, guru, dan sistem pendidikan dapat mengintegrasikan pembelajaran HOTS secara efektif dalam kurikulum sehari-hari.

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, atau keterampilan berpikir tingkat tinggi, adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreativitas untuk melakukan, mengubah, atau membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan nilai dari hasil suatu pekerjaan. Namun, kata berpikir merupakan suatu tindakan pribadi yang menghasilkan ide-ide yang menuju suatu tujuan. Manusia berpikir untuk memahami atau memahami sesuatu, membuat pendapat, dan sampai pada kesimpulan atau keputusan. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah cara berpikir yang tidak hanya menghafal kata-kata secara verbal tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Cara berpikir ini melibatkan analisis, sintesis, mengasosiasi, dan menarik kesimpulan untuk menghasilkan ide-ide yang kreatif dan produktif. Hasil pembahasan mengenai implementasi pembelajaran berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) membawa kita pada pemahaman yang mendalam tentang strategi pendidikan yang dapat meningkatkan kesiapan siswa menghadapi tantangan dunia kerja yang terus berkembang. Dalam konteks ini, proyek berbasis pembelajaran, penelitian kasus industri, diskusi kelompok, simulasi kerja, penggunaan teknologi, evaluasi formatif, dan pengembangan kreativitas muncul sebagai bentuk implementasi yang relevan dan efektif. Melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang memerlukan analisis, sintesis, dan pemecahan masalah, serta memberikan pengalaman langsung dengan situasi dunia kerja, dapat membantu mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan untuk beradaptasi dan berhasil dalam dunia kerja yang dinamis. Dengan demikian, implementasi HOTS di SMK menjadi langkah strategis dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan industri, memastikan bahwa lulusan SMK tidak hanya memiliki pengetahuan teknis, tetapi juga keterampilan berpikir yang memadai untuk meraih sukses di dunia kerja.

Menghadapi tantangan di dunia kerja untuk membangun karakter yang baik bagi siswa, seperti hati-hati, teliti, berani menghadapi masalah, jujur, objektif, bertanggung jawab terhadap tanggung jawab, tekun, dan toleran. Berpikir berarti menggunakan intelegensi yang analitis, kreatif, praktis, dan penting untuk kehidupan sehari-hari. dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Mc Loughlin and Luca menyatakan bahwa *HOT means the capacity to go beyond the information given, to adopt a critical stance, to evaluate, to have metacognitive awareness and problem solving capacities* (Safitri & Aziz, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari, ada banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan secara mandiri. Namun, masalah yang sulit dapat diselesaikan dengan bekerja sama. Selain itu, siswa tidak dapat menyelesaikan semua masalah secara

mandiri; mereka harus bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikannya. Dengan bekerja sama, siswa dapat berbagi (berbagi), memberi dan menerima ide teman satu kelompok, berinteraksi saling bertanya dan menjawab, dan mempelajari demokrasi dan perspektif lain. Hal ini memberi kesempatan untuk menumbuhkan sifat siswa yang baik, yang akan sangat bermanfaat dalam dunia kerja di masa depan, dengan harapan SMK akan menghasilkan lulusan yang kompetitif dan mampu bersaing.

Problem solving adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan (Harefa, 2020) (Harefa, 2020). *Problem solving* merupakan suatu keterampilan yang meliputi keterampilan untuk mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran (Astuti et al., 2020).

Selain itu, ada dua jenis strategi pemecahan masalah: *problem-focused* (difokuskan pada masalahnya) dan *emotion-focused* (difokuskan pada perasaan saat menghadapi masalah). Oleh karena itu, beberapa ahli pembelajaran mengusulkan berbagai strategi pemecahan masalah, termasuk tindakan fisik, pertimbangan hati-hati, tindakan instrumental, dan fokus pada perasaan saat menghadapi masalah. Pendekatan ini memberikan gambaran tentang berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, berkreasi, dan mampu memecahkan masalah.

Adanya model pembelajaran seperti *Teaching Factory*, *Program Link and Match* (PLK), dan *Problem-Based Learning* (PBL) di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi persaingan dan tantangan di dunia kerja. *Teaching Factory* memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam suasana yang mirip dengan lingkungan industri sebenarnya, memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperlukan di dunia kerja. Sementara itu, *Program Link and Match* (PLK) memfasilitasi keterlibatan siswa dengan dunia industri melalui kerja sama langsung dengan perusahaan, menciptakan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan wawasan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan pasar kerja.

Problem-Based Learning (PBL) juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Dengan memusatkan pembelajaran pada pemecahan masalah, siswa diajak untuk menghadapi situasi yang menuntut pemikiran kritis dan solusi kreatif. PBL tidak hanya memperkaya pengetahuan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kemampuan berkolaborasi, keterampilan yang sangat dihargai dalam lingkungan kerja modern.

Berdasarkan fakta-fakta ini, dapat disimpulkan bahwa model-model pembelajaran seperti *Teaching Factory*, PLK, dan PBL memberikan landasan yang kuat bagi siswa SMK untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Dengan pengalaman langsung, keterlibatan industri, dan fokus pada pemecahan masalah, siswa diberdayakan

untuk menjadi individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan teknis yang solid, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan mereka untuk bersaing dan berkontribusi secara efektif di pasar kerja yang dinamis.

Kesimpulan

Implementasi pembelajaran berorientasi HOTS sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia kerja di SMK. Melalui penyusunan kurikulum berbasis HOTS, penggunaan metode pembelajaran aktif, dan integrasi kompetensi soft skills, siswa dapat dikembangkan untuk memiliki keterampilan tingkat tinggi yang dibutuhkan di dunia kerja. Manusia berpikir untuk memahami atau memahami sesuatu, membuat pendapat, dan sampai pada kesimpulan atau keputusan. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah cara berpikir yang tidak hanya menghafal kata-kata secara verbal tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Cara berpikir ini melibatkan analisis, sintesis, mengasosiasi, dan menarik kesimpulan untuk menghasilkan ide-ide yang kreatif, dan produktif.

Meskipun tantangan dalam implementasi ini tidak dapat diabaikan, upaya kolektif dari pemerintah, sekolah, guru, dan siswa dapat memastikan keberhasilan implementasi ini. HOTS adalah fondasi untuk menciptakan generasi siap pakai dalam menghadapi dunia kerja yang menantang. Dengan adanya implementasi HOTS di SMK menjadi langkah strategis dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan industri, memastikan bahwa lulusan SMK tidak hanya memiliki pengetahuan teknis, tetapi juga keterampilan berpikir yang memadai untuk meraih sukses di dunia kerja. Untuk membangun karakter yang baik bagi siswa, terutama untuk menghadapi tantangan di dunia kerja, seperti hati-hati, teliti, berani menghadapi masalah, jujur, objektif, bertanggung jawab terhadap tanggung jawab, tekun, dan toleran.

Bibliography

- Astuti, Y. P. D., Supardi, S., & Ajie, G. R. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Terhadap Manajemen Waktu Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Gubug: The Influence Of Group Guidance Services With Problem Solving Technique On Learning Time Management In Grade XI Students Of SMA Negeri 1 Gubug. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 20–26.
- Beddu, S. (2019). Implementasi pembelajaran higher order thinking skills (HOTS) terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 71–84.
- DARMADI, D. R. H., & Pd, M. (2019). *Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi*. An1mage.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 170–176.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi pengembangan soal hots pada kurikulum 2013. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 57–76.
- Harefa, D. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Problem Posing Dan Problem Solving Pada Siswa Kelas X-MIA SMA Swasta Kampus Telukdalam. *SINASIS (Seminar Nasional Sains)*, 1(1).
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Rahmadani, P. N., Arthur, R., & Maulana, A. (2023). Integrasi Konsep Literasi Vokasional untuk Mengembangkan Berpikir Kritis pada Siswa SMK: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(12), 817–826.
- Riza, F., & Yoto, Y. (2023). Membangun Kecerdasan Emosional Siswa SMK untuk Menjawab Tantangan Industri Modern. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(4), 940–947.
- Safitri, M., & Aziz, M. R. (2021). MULTIMEDIA LEARNING MODEL DICK & CARREY. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(2), 229–235.
- Siregar, N. F., & Nasution, E. Y. P. (2019). Pembelajaran matematika berbasis higher order thinking skills. *Curup Annual Conference on Math (CACM)*, 1(1), 21–26.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif

dan R & D. *Alfabeta, Bandung.*

Wahyuningsih, Y., Rachmawati, I., Setiawan, A., & Ngazizah, N. (2019). *HOTS (high order thinking skills) dan kaitannya dengan keterampilan generik sains dalam pembelajaran IPA SD.*

Wena, I. M. (2020). Pembelajaran berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill) di era revolusi industri 4.0 untuk mewujudkan generasi indonesia emas 2045. *Prosiding Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika.*

© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

